

Meningkatkan Pemahaman Ibu tentang ASI Eksklusif Melalui Pendidikan Kesehatan dan Bimbingan Cara Menyimpan ASI di Wilayah Kerja Puskesmas Sukawati I Tahun 2018

I Dewa Ayu Ketut Surinati^{1k}; Suratiah; Dewa Md Ruspawan¹; Ni Nym Hartati¹; Nengah Runiari¹

¹Poltekkes Kemenkes Denpasar, Jurusan Keperawatan

Email Penulis Korespondensi (^k): dwayu.surinati@yahoo.com

Abstract

Breastfeeding is one of the efforts to prevent death and malnutrition problems in infants and toddlers. According to the United Nations Children Fund (UNICEF) as many as 30,000 infant deaths in Indonesia and 10 million under-five deaths in the world each year can be prevented through exclusive breastfeeding. The purpose of community service is to increase the knowledge of mothers about exclusive education in the work area of Gianyar Sukawati I Health Center. The method used in community service is a small group discussion consisting of 3-4 people in each group targeting 50 mothers of children under five. The level of knowledge of mothers in Banjar Gelumpang Village of Sukawati before being given health education and guidance on how to store exclusive breastfeeding was largely lacking in knowledge (36%) and after that the level of knowledge of mothers became good (84%). Knowledge is the process of using senses to produce knowledge and skills. A person can know something based on the experience that has been owned, someone becomes aware of being told by someone else. Many factors that influence knowledge include educational factors, information factors are very influential on increasing knowledge because information is information, notifications, news or news about something. Health workers are expected to use the small group discussion method when providing counseling on exclusive breastfeeding.

Keywords: Mother's knowledge, exclusive breastfeeding, health education.

PENDAHULUAN

ASI merupakan makanan bayi yang mengandung nutrisi tinggi yang sangat dibutuhkan bayi. Pemberian Air Susu Ibu (ASI) bagi bayi baru lahir merupakan salah satu upaya untuk mencegah kematian dan masalah kekurangan gizi pada bayi dan balita. Menurut United Nations Childrens Fund (UNICEF) (2012), sebanyak 30.000 kematian bayi di Indonesia dan 10 juta kematian balita di dunia pada tiap tahunnya dapat dicegah melalui pemberian ASI secara eksklusif. Bayi yang diberikan ASI eksklusif akan terhindar dari risiko kematian akibat diare sebesar 3,9 kali dan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) sebesar 2,4 kali (Arifeen dkk,

2011). Menurut Edmond (2006), bayi yang diberi ASI memiliki peluang 25 kali lebih rendah untuk meninggal dunia pada bulan pertama kelahirannya dibandingkan dengan bayi yang diberi selain ASI. Penelitian lain menunjukkan bahwa bayi juga akan terhindar dari risiko infeksi telinga, alergi makanan, anemia, dan obesitas di masa yang akan datang (Haryono, 2014).

Di masyarakat masih banyak ibu tidak mau memberikan anaknya asi eksklusif dengan alasan karena ditinggal bekerja dan ASI keluar sedikit. Hal ini akan menjadi faktor penyebab rendahnya cakupan pemberian ASI eksklusif kepada bayi baru lahir. Menurut data WHO (2016), cakupan ASI eksklusif di seluruh dunia hanya sekitar 36% selama periode 2007-2014. Berdasarkan hasil Riskesdas (2012), cakupan pemberian ASI eksklusif di Indonesia sebesar 54,3%, persentase tertinggi terdapat di Provinsi NTB sebesar 79,7% dan terendah di Provinsi Maluku sebesar 25,2% (Balitbangkes, 2013). Berdasarkan Profil kesehatan Kabupaten Gianyar (2016) dapat dilihat persentase pemberian ASI eksklusif di Kabupaten Gianyar Tahun 2015 80,02%, tahun 2016 52,9%. Cakupan tertinggi adalah Puskesmas Payangan sebesar 65,33%, dan cakupan yang terendah adalah Puskesmas Blahbatuh sebesar 42,14%. Cakupan Puskesmas Sukawati I 44,66%. Belum tercapainya target capaian ASI eksklusif ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: kurangnya pengetahuan ibu tentang manfaat pemberian ASI secara eksklusif dan cara penyimpanan, ibu yang bekerja, kurangnya dukungan keluarga dalam pemberian ASI eksklusif.

Permasalahan dalam pemberian ASI sebagian besar karena kurangnya pengetahuan ibu antara lain tidak tahu manfaat kolostrum sehingga dibuang, pemberian makanan pendamping (MP) ASI terlalu dini atau terlambat, pemberian MPASI sebelum ASI, pemberian ASI terhenti karena ibu kembali bekerja. *World Health Organization* (WHO) secara aktif mempromosikan menyusui sebagai sumber gizi terbaik bagi bayi dan anak. WHO dan *United Nations Children's Fund* (UNICEF) menganjurkan pemberian ASI secara eksklusif, yaitu ASI saja sampai bayi berusia 6 bulan. Namun ada beberapa kondisi dan situasi yang menyebabkan ibu tidak dapat menyusui dengan benar, termasuk pemberian ASI eksklusif, sehingga memerlukan dukungan baik dari bidan, keluarga dan lingkungan masyarakat untuk kesiapan menyusui (Research Department National Children's Bureau; 2005 dan Perinasia, 2007 dalam Astuti S dkk 2016). Rendahnya cakupan ASI dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain usia ibu, tingkat pendidikan, status pekerjaan, urutan kelahiran bayi, pengetahuan ibu, dukungan suami/keluarga dan dukungan petugas kesehatan (Elisa N. C, 2016).

Studi pendahuluan pada 7 orang ibu post partum, 4 orang mengatakan bayinya sudah diberikan susu formula selain asi dengan alasan oleh karena ditinggal bekerja, 2 orang

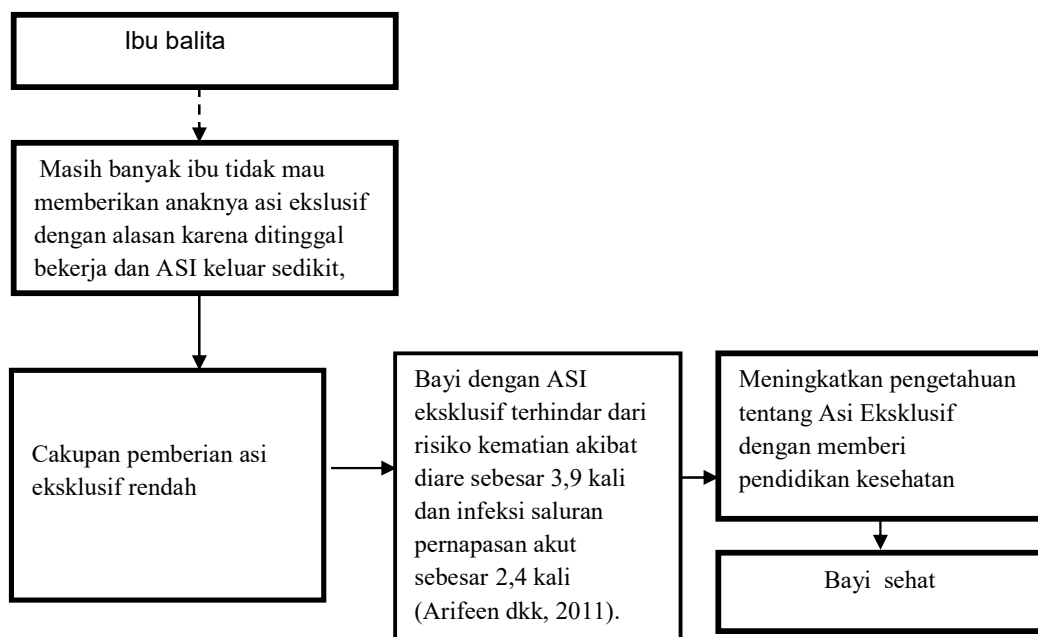
mengatakan kurang mengetahui cara penyimpanan asi jika ditinggal bekerja, 1 orang kurang memahami pentingnya asi eksklusif

Strategi untuk mendukung perempuan agar menyusui antara lain memberikan penyuluhan, bimbingan, konseling (Astuti dkk, 2016). *The Royal College of Midwifery* (RCM), 2001 dalam Astuti dkk (2016) menguraikan bahwa tenaga kesehatan diharapkan untuk memberikan pelayanan kesehatan salah satunya promosi ibu menyusui baik kepada individu ataupun kelompok. Teori menurut Notoatmodjo (2007), salah satu faktor yang memengaruhi pengetahuan seseorang adalah informasi. Informasi yang diperoleh dari petugas kesehatan. Pekan ASI Sedunia tahun 2016 bertujuan untuk memberi informasi yang benar tentang ASI dan manfaatnya agar anak sehat dan cerdas, dengan mengajak berbagai pihak untuk ikut berperan serta mendukung ibu menyusui (Kemenkes RI, 2016).

Rumusan masalahnya bagaimanakah tingkat pengetahuan ibu tentang ASI Eksklusif sebelum dan setelah diberikan model pendidikan kesehatan *small group discussion*? Pengabmas bertujuan adalah meningkatkan pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif di Wilayah kerja Puskesmas Sukawati I Gianyar. Sedangkan manfaat kegiatan ini adalah diharapkan pengetahuan Ibu dapat meningkat dan memahami tentang ASI eksklusif sehingga ibu yang mempunyai bayi memberikan ASI eksklusif.

METODE PENGABDIAN

Kerangka pemecahan masalah kegiatan pengabdian masyarakat sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pemecahan Masalah

Sasaran kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah Ibu balita berjumlah 50 orang, dengan metoda SGD/*Small Group Discussion*. Ibu balita dibagi menjadi kelompok kecil yang terdiri dari 2-3 orang. SGD di masing masing kelompok di berikan materi dan leaflet untuk didiskusikan dan dipandu oleh satu orang pengabdi. Kegiatan tersebut diawali dengan melakukan identifikasi pengetahuan atau pre test tentang asi eksklusif. Kegiatan dilanjutkan dengan SGD dan pos test setelah SGD dilakukan.

Untuk melihat keberhasilan pendidikan kesehatan dan bimbingan cara menyimpan asi maka kegiatan penilaian dilakukan dengan melaksanakan pre test dan pos test. Sesuai rancangan awal diharapkan ada kenaikan nilai antara nilai pre test dan post test dengan indikator capaian ada peningkatan nilai tingkat pengetahuan 80% nilainya baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Subyek pengabdian ini adalah 50 ibu balita di Banjar Gelumpang Desa Sukawati Kecamatan Sukawati. Adapun karakteristik ibu balita sebagian besar berumur antara 20-30 tahun 31 orang (62 %), sebagian besar bekerja sebagai ibu rumah tangga 40 Orang (80%), dan sebagian besar berpendidikan SMA 36 orang (72%), serta sebagian besar memiliki anak 2 yaitu 33 orang (66%). Hasil pre dan post tes dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Sebaran Tingkat Pengetahuan Tentang ASI Eksklusif pada Ibu balita Sebelum dan Sesudah Diberi Penyuluhan

No	Tingkat Pengetahuan	Sebelum diberi Penyuluhan		Sesudah diberi Penyuluhan	
		f	%	f	%
1	Baik	14	28.0	42	84.0
2	Cukup	18	36.0	8	16.0
3	Kurang	18	36.0	-	0.0
Total		50	100.0	50	100.0

Tabel 1 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan sebelum diberi penyuluhan sebagian besar tingkat pengetahuan ibu kurang 18 (36.0%), cukup 18(36.0%) dan setelah diberi penyuluhan sebagian besar tingkat pengetahuan ibu balita baik 42 (84.0%).

Tingkat pengetahuan Ibu Balita di Banjar Gelumpang Desa Sukawati sebelum diberi penyuluhan tentang Asi eksklusif sebagian besar berada pada tingkat pengetahuan yang kurang 36%, oleh karena Ibu balita belum memahami tentang Asi eksklusif dan cara menyimpan Asi, sudah pernah diberikan penyuluhan tentang Asi namun karena hanya ingat di saat itu saja dan kurang mencari informasi karena terlena dengan pekerjaan rumah tangga sehingga kurang

informasi, hanya 18.0% yang berpengetahuan baik tentang asi eksklusif, oleh karena masyarakat saat ini sudah memiliki wawasan yang sangat luas mengingat pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga segala informasi dapat diketahui melalui media cetak ataupun media elektronik. Tapi hal tersebut juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, pada pengabmas ini sebagian besar tingkat pendidikan SMA.

Pendidikan kesehatan tentang asi eksklusif dan bimbingan cara menyimpan asi pada ibu balita perlu dilakukan mengingat banyaknya ibu balita yang belum memahami tentang Asi eksklusif dan cara menyimpan asi. Upaya preventif dengan memberikan informasi yang tepat, sangat diperlukan mengingat sampai saat ini masih banyak ibu tidak mau memberikan anaknya asi eksklusif dengan alasan karena ditinggal bekerja dan ASI keluar sedikit dan kurang adanya dukungan keluarga . Hal ini akan menjadi faktor penyebab rendahnya cakupan pemberian ASI eksklusif kepada bayi baru lahir. Menurut data WHO (2016), cakupan ASI eksklusif di seluruh dunia hanya sekitar 36.0% selama periode 2007-2014.

Pendidikan kesehatan adalah penambahan pengetahuan dan kemampuan seseorang melalui teknik praktik belajar atau instruksi dengan tujuan mengubah atau mempengaruhi perilaku manusia baik secara individu, kelompok maupun masyarakat untuk meningkatkan kesadaran akan nilai kesehatan sehingga dengan sadar mau mengubah perilakunya menjadi perilaku sehat (Muninjaya, 2007).

Setelah diberi pendidikan kesehatan tingkat pengetahuan ibu balita sebagian besar menjadi baik yaitu 84.0%. Seperti yang dinyatakan oleh Koencoroningrat dalam Mobarak (2006): makin tinggi pendidikan seseorang, makin mudah menerima informasi, sehingga makin banyak pengetahuan yang dimiliki dan dengan informasi yang diberikan maka masyarakat dapat mengolah informasi tersebut. Model pembelajaran SGD diawali dengan menyampaikan permasalahan nyata yang penyelesaiannya membutuhkan kerjasama diantara anggota kelompok, sehingga suasana dapat diciptakan fleksibel dan berorientasi pada upaya pemecahan masalah. Metode Small group discussion merangsang kreatifitas anggota kelompok dalam bentuk ide, gagasan, prakarsa dan terobosan baru dalam pemecahan masalah, mengembangkan sikap menghargai orang lain, memperluas wawasan, membina untuk terbiasa musyawarah mufakat dalam memecahkan masalah (Izzan, Ahmad, 2009).

Pengetahuan (*Knowledge*) adalah suatu proses dengan menggunakan pancaindra yang dilakukan seseorang sehingga menghasilkan pengetahuan dan keterampilan. Seseorang dapat mengetahui sesuatu berdasarkan pengalaman yang telah dimiliki, selain pengalaman, seseorang juga menjadi tahu karena diberitahu oleh orang lain. Pengetahuan juga didapatkan dari tradisi (Notoatmodjo, 2007).

Banyak faktor yang memengaruhi pengetahuan seseorang diantaranya faktor umur, karena semakin cukup umur, tingkat kematangan, dan kekuatan seseorang maka ia akan lebih matang dalam berfikir logis. Faktor pendidikan; pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi. Makin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka makin mudah menerima informasi sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki, sebaliknya semakin kurang pendidikan seseorang maka akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan. Faktor informasi juga sangat berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan karena informasi adalah penerangan, pemberitahuan, kabar atau berita tentang suatu hal. Informasi memberikan pengaruh kepada seseorang meskipun orang tersebut mempunyai tingkat pendidikan rendah tetapi jika ia mendapatkan informasi yang baik dari berbagai media, maka hal ini akan dapat meningkatkan pengetahuan orang tersebut (Prasetyo, 2007).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Gambaran tingkat pengetahuan Ibu balita di Banjar Gelumpang Desa Sukawati tentang asi eksklusif sebelum diberikan pendidikan kesehatan tentang asi eksklusif yaitu 18 orang (36.0 %) tingkat pengetahuannya kurang, 18 orang (36.0 %) tingkat pengetahuan cukup dan 14 orang (28.0 %) tingkat pengetahuannya baik. Setelah diberikan pendidikan kesehatan didapatkan gambaran tingkat pengetahuan ibu balita di Banjar Gelumpang Desa Sukawati yaitu 42 orang (84.0%) tingkat pengetahuannya baik dan 8 orang (16.0%) tingkat pengetahuannya cukup.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifeen S., Robert EB., Gretchen A., Abdullah B, dkk. 2011. Exclusive Breastfeeding Reduces Acute Respiratory Infection and Diarrhea Deaths Among Infants in Dhaka Slums. *Pediatrics*, 108(4): 1-12, Oktober 2011.
- Astuti S, Ari Indra Susanti, Tina Dewi Judistiani, 2016, Pengaruh Pelatihan Pemberian ASI Eksklusif terhadap Pengetahuan Menyusui Kelompok Pendukung ASI di Desa Mekargalih dan Cipacing Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang, Artikel JSK, Vol 1 No 3 Tahun 2016, Available : jurnal.unpad.ac.id/jsk_ikm/article/download/10360/4732, di AKSES 2 Agustus 2017
- Balitbangkes. 2013. *Riset Kesehatan Dasar 2012*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Departemen Kesehatan Republik Indonesia
- Dinkes Kabupaten Gianyar, 2016, Profil Kesehatan Kabupaten Gianyar 2017.
- Edmond K., Charles Z., and Maria AQ. 2006. Delayed Breastfeeding Initiation Increases Risk of Neonatal Mortality. *Pediatrics*, 117(3):1-1 March 2006.

- Elisa N. C, 2016, Skripsi Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Asi Eksklusif Pada Ibu Muda Di Wilayah Kerja Puskesmas Banyudono I Dan Banyudono 2, Boyolali, Universitas Muhamadiyah Surakarta
- Haryono R dan Setianingsih S. 2014. *Manfaat ASI Eksklusif untuk Buah Hati Anda*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Izzan, Ahmad, 2009, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Bandung: Humaniora
- Kemendes RI, 2016, *Pedoman pekan Asi Sedunia/PAS tahun 2016*
- Muninjaya. 2007. *Pendidikan Kesehatan Dalam Keperawatan*. Jakarta : EGC
- Mubarak, W.I., dkk (2006) *Buku Ajar ilmu komunitas 2, Teori dan Aplikasi Dalam Praktik*. Jakarta : CV Sagung Seto.
- Notoatmodjo. 2007. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- WHO. 2016. *World Health Statistics 2016*. WHO Library Cataloguing-in-Publication Data. Switzerland: WHO Press.
- UNICEF. 2012. *Mari jadikan ASI eksklusif prioritas nasional*. Pusat Media UNICEF. Diakses: 24 Juli 2017. http://www.unicef.org/indonesia/id/media_19265.html